

Dipanggil Menuju Kekudusan (1)

Oleh: D. Bismoko Mahamboro, Pr



D. Bismoko Mahamboro, Pr
Dosen Moral di Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

PADA tanggal 4 September 2016 lalu, Bunda Teresa dari Kalkuta diangkat sebagai santa. Kanonisasi—proses pengangkatan resmi seseorang sebagai santo atau santa—dilakukan dalam perayaan misa hari Minggu yang dipimpin oleh Paus Fransiskus. Saya kemudian mengungkapkan pertanyaan retorik kepada seorang teman: “Kalau begitu, seorang anak atau orang dewasa yang dipermandikan boleh mengambil ‘Teresa dari Kalkuta’ sebagai santa pelindungnya ya?”

Dulu saya berpikir bahwa santo atau santa itu adalah mereka yang hidup di zaman dulu, bukan di zaman saya ini seperti halnya Bunda Teresa atau Paus Yohanes Paulus II yang dikanonisasi pada tahun 2014. Ketika saya masih duduk di sekolah dasar, saya mengenal kisah santo-santa dari seri buku “Sahabat-sahabat Yesus” dan Ensiklopedi Para Kudus. Para kudus adalah mereka yang patungnya kita lihat di gereja-gereja atau mereka yang digambar di kaca-kaca jendela gereja dengan lingkaran putih di kepalanya.

Waktu itu saya menyimpulkan bahwa seorang santo atau santa adalah orang yang punya kedekatan luar biasa dengan Allah; mereka yang membaktikan hidupnya demi iman dan Gereja, mereka yang siap menderita bahkan siap mati demi Yesus Kristus yang diimaninya. Dan bahkan saya menyimpulkan bahwa santo-santa itu, kendati memang manusia, tapi “tidak sungguh-sungguh manusia”. Mereka ini lebih daripada manusia seperti saya yang mudah jatuh pada godaan dosa, berkali-kali melakukan kesalahan, seringkali lupa berdoa, mudah mengalami stress dan punya sifat-sifat buruk seperti egois, sombong, dan seterusnya.

Baik Bunda Teresa maupun Paus Yohanes Paulus II hidup se-zaman

dengan saya. Saya menyaksikan upacara pemakaman mereka berdua lewat media cetak dan elektronik. Dan memang layaklah mereka diangkat sebagai orang kudus. Biografi mereka luar biasa. Mereka bukan orang biasa-biasa saja seperti saya dan Anda. Tampaknya peluang bagi kita untuk jadi orang kudus itu amat kecil.

Menjadi orang kudus—dalam arti sampai dikanonisasi—hanya dialami oleh sedikit orang. Namun panggilan ke kekudusan ditujukan kepada semua orang Kristen. Di *Lumen Gentium* tertulis demikian: “Para pengikut Kristus dipanggil oleh Allah bukan berdasarkan perbuatan mereka, melainkan berdasarkan rencana dan rahmat-Nya. Mereka dibenarkan dalam Tuhan Yesus, dan dalam baptis iman sungguh-sungguh dijadikan anak-anak Allah dan ikut serta dalam kodrat ilahi, maka sungguh menjadi suci. Maka dengan bantuan Allah mereka wajib mempertahankan dan mengembangkan dalam hidup mereka kesucian yang telah mereka terima.” (art. 40).

Lantas, apa artinya menjadi suci atau kudus? Ini juga berarti bahwa kita dipanggil menjadi santo-santa, bukan? Apa peran santo-santa dalam hidup Gereja? Di dalam tradisi Katolik mengenai santo-santa, ada beberapa gelar: pujangga Gereja, martir, pertapa, pengaku iman, gembala, pendiri tarekat, dst. Manakah model orang kudus yang bisa lebih “berbicara” untuk zaman kita sekarang?

Kultus Santo-Santa

Berapa banyak santo-santa yang kita kenal? Kalau kita mau jujur, sebetulnya tidak banyak. Kita bisa periksa dari nama-nama pelindung paroki-paroki di keuskupan kita. Dan ternyata, tidak banyak variasi. Lihat saja: Maria (dengan segala variannya,

mulai dari Maria Assumpta hingga Maria Tak Bernoda), Yusuf, Petrus dan Paulus, Yakobus, Andreas, Mateus, Theresia Lisieux. Nama-nama ini banyak dipakai. Lalu nama-nama yang tidak populer dan sedikit dipakai misalnya St. Isidorus (Paroki Sukorejo) atau St. Paulus Miki (Paroki Salatiga).

Nama-nama pelindung kapel-kapel wilayah atau stasi terkadang dipilih secara lebih kreatif, misalnya Kapel Beato Rupert Mayer, Kaponan, yang termasuk wilayah Paroki Fatima Magelang. Anda pernah mendengar atau membaca kisah Beato Rupert Mayer? Kalau sudah, berarti wawasan kekatolikan Anda cukup luas. Kalau belum... ya wajar. Karena, kebanyakan dari kita tidak terlalu berminat para kisah orang-orang kudus. Mungkin karena kita merasa, mereka itu jauh sekali dari hidup kita. Mereka adalah orang-orang luar biasa, tidak seperti kita ini. Lantas apa gunanya proses kanonisasi? Sebelum menjawab pertanyaan ini, baiklah kita menilik sejarah penghormatan atau kultus santo-santa.

Kata "santo" atau "santa" berasal dari kata Latin "*sanctus*" yang berarti "kudus". Karena sumber kesucian atau kekudusan adalah Tuhan sendiri, maka orang-orang Kudus adalah mereka yang sedemikian rupa mencerminkan kekudusan Allah. Sudah sejak zaman Gereja Perdana, orang Kristen memahami menjadi

pengikut Kristus berarti mengikuti hidup-Nya, dan bahkan kematian-Nya. Dengan keyakinan ini, mereka tidak takut mati.

St. Paulus berkata: "Bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan..." (Flp 1:21). Di zaman penganiayaan oleh kaisar-kaisar Romawi, jemaat Kristus berkumpul di sekitar makam mereka yang mati menjadi martir pada hari kematiannya. Hari kematian ini menjadi hari kelahiran ("*dies natalis*") mereka sebagai anak-anak di dalam kehidupan abadi. Di sinilah muncul tradisi penghormatan kepada santo-santa.

Selanjutnya, figur-figur orang kudus bukanlah sekedar teladan. Mereka lantas dihubungkan dengan mukjizat atau keajaiban. Seseorang dinyatakan sebagai santo atau santa jika terbukti ada keajaiban yang terjadi karena perantaraannya. Akhirnya, orang berpandangan bahwa tanda kekudusan adalah daya-daya mukjizat. Para kudus dipandang sebagai pembawa keajaiban dan pelindung surgawi, sehingga para kudus lebih banyak dihormati dan ditinggikan, daripada diteladani atau diikuti cara hidupnya.

Selanjutnya Vatikan mengambil alih proses pengangkatan seseorang menjadi santo atau santa. Sekian kriteria ditentukan. Kriteria minimal tentu saja: bahwa santo atau santa itu haruslah figur historis. Proses kanonisasi ini seringkali memerlukan

waktu lama hingga berabad-abad. Ada sekian banyak figur yang hanya terhenti sampai menjadi beato atau beata (contohnya: pelindung saya sendiri, yaitu Beato Dionisius a Nativitate yang gugur sebagai martir di Aceh tahun 1638; sayangnya dia tidak kunjung diangkat menjadi santo).

Pada masa kepausan Yohanes Paulus II, proses kanonisasi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak perlu lagi waktu berabad-abad untuk mengangkat seorang menjadi santo atau santa. Paus Yohanes Paulus II yang juga telah dinyatakan sebagai santo, berkeyakinan bahwa kita di zaman ini membutuhkan teladan kesucian lebih banyak. Beliau sendiri semasa menjabat paus telah melakukan beatifikasi dan kanonisasi lebih dari 1.000 orang. Dan ternyata, sebagian besar dari mereka adalah kaum religius.

Kecenderungan ini kiranya dapat mempersempit pemahaman kekudusan; bahwa yang bisa hidup secara kudus adalah mereka yang mengucapkan ketiga kaul –kemiskinan, kemurnian, ketaatan. Untunglah di bulan Oktober tahun lalu, kedua orangtua St. Theresia Lisieux, yakni Louis dan Zelig Martin, dinyatakan sebagai santo dan santa. Ini menjadi tanda, bahwa hidup perkawinan dapat juga menjadi model kekudusan. (bersambung) #

